

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kapabilitas belajar mereka. Poin pentingnya adalah bahwa pembelajaran dapat membuat perbedaan besar pada siswa, baik pada tingkatan kelas maupun sekolah. Guru yang efektif selalu percaya diri bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan dan bahwa perbedaan tersebut dibuat dengan cara menyesuaikan strategi atau perangkat pembelajaran mereka dengan kondisi siswa saat itu serta membuat lingkungan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan untuk mempercepat peningkatan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran bahasa yang perannya sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, guru harus mampu mengeksplorasi atau mencari model-model pembelajaran terbaik yang diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, serta membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya, sebagaimana tujuan pembelajaran bahasa, dalam hal ini pembelajaran

pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs, yaitu agar siswa memiliki kemampuan untuk :

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tertulis untuk mencapai tingkat literasi fungsional
2. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global
3. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya

Dari ketiga tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris khususnya di SMP/MTs memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa. Selain dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, juga dapat membentuk kesadaran akan pentingnya untuk dapat meningkatkan daya saing bangsa khususnya dalam era globalisasi, serta mengembangkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan yang didasari keanekaragaman budaya.

Hal tersebut di atas dapat terwujud melalui kemampuan siswa dalam berwacana, memahami menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative, dan report*, serta memiliki beberapa kompetensi pendukung lainnya (kompetensi *linguistic*, kompetensi sosiokultural, kompetensi strategi, kompetensi pembentuk wacana)

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada *recount text* yang merupakan salah satu Kompetensi Dasar Bahasa Inggris SMP/MTs, yaitu merespon makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana secara akurat, lancar dan berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *recount* dan *narrative*. Pemilihan kompetensi dasar ini berdasarkan perolehan nilai rata-rata tes ulangan siswa *reading comprehension recount text* siswa di SMP BPK Penabur pada tahun pelajaran 2014-2015 khususnya siswa kelas VIII yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru dan sekolah. Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah adalah 80% siswa telah mencapai nilai  $\geq 70$ . Sehingga pencapaian prestasi belajar Bahasa Inggris khususnya *recount text* siswa kelas VIII SMP BPK Penabur masih perlu ditingkatkan karena belum mencapai tingkat keberhasilan tuntas minimal 80% siswa mencapai nilai  $\geq 70$ .

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan belum tercapainya tingkat keberhasilan tuntas minimal yang telah ditetapkan tersebut, antara lain: kurang diperhatikannya factor intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran. Media, metode, dan strategi pendekatan pembelajaran belum digunakan secara maksimal, guru masih dominan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan konvensional yang kurang memperhatikan factor keaktifan dan motivasi siswa. Padahal motivasi sangat penting peranannya bagi siswa sebagai energi untuk tetap terlibat dalam tugas belajar dikemukakan Bell dalam Hacker & Graesser. (2009:119): "*There are three*

*things to remember about education. The first one is motivation. The second one is motivation. The third one is motivation.* Pemilihan model dan strategi pembelajaran oleh guru juga merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya, karena cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang syarat beban kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif (Bruce & Weil & Calhoun: 2011:7).

Mengacu pada uraian di atas, proses belajar yang berkualitas tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan perlu direncanakan dan dirancang sedemikian rupa sehingga model, pendekatan, strategi, media, bahan ajar yang digunakan dapat relevan dengan karakteristik siswa dalam membangun makna, pemahaman, dan gagasan. Penerapan teknologi pembelajaran ini juga harus memperhatikan factor intrinsik maupun ekstrinsik siswa, yaitu dengan mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang dirancang, dimanfaatkan dan dikelola untuk tujuan pembelajaran sehingga diharapkan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh guru dan sekolah dapat tercapai

Untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP BPK Penabur diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang cenderung masih monoton dan kurang variatif. Salah satu

strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah model pembelajaran kooperatif yang menurut Slavin (1985:7) adalah sebagai berikut:

*“Cooperative learning methods are structured, systematic instructional strategies capable of being used at any grade level and in most school subjects. All of the methods involve having the teacher assign the students to four- to six-member learning groups composed of high-, average-, and low-achieving students, boys and girls, black, Anglo, and Hispanic students, and mainstreamed academically handicapped students as well as their nonhandicapped classmates. In other words, each group is a microcosm of the class in academic achievement level, sex, and ethnicity”.*

Pada definisi ini terkandung pemahaman bahwa dalam belajar kooperatif tercipta kerjasama yang baik antara anggota tim yang beranggotakan empat sampai enam orang siswa yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, laki-laki dan perempuan dan dari berbagai suku dan ras. Seluruh anggota tim saling bekerjasama dan memiliki ketergantungan yang positif (menanamkan rasa kebersamaan), tanggungjawab masing-masing anggota (setiap anggota memiliki sumbangan dan belajar), keterampilan hubungan antar pribadi (komunikasi, keberhasilan, kepemimpinan, membuat keputusan, dan penyelesaian konflik), tatap muka menaikkan interaksi dan pengolahan data.

Menurut (Bruce & Weil & Calhoun: 2011:302), penggunaan pembelajaran kooperatif didasarkan pada asumsi-asumsi berikut: 1) sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan yang kompetitif

individual, 2) anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain, 3) interaksi anggota kelompok kooperatif akan menghasilkan aspek kognitif semisal kompleksitas sosial, 4) kerja sama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, 5) kerja sama meningkatkan penghargaan diri, 6) siswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif, dan 7) siswa, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka bekerja sama.

Mengacu pada uraian di atas, pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah, mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar, siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif mampu mengoptimalkan keaktifan siswa.

Model pembelajaran kooperatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe *Student Teams Achievement Division*(STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

dan tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen dan bekerja sama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu contoh pembelajaran berkelompok dimana sebelum pembentukan kelompok siswa diberikan terlebih dahulu materi yang akan didiskusikan bersama kelompok, sementara itu pada tipe Jigsaw sebelum pembelajaran dibentuk kelompok terlebih dahulu dan adanya tim ahli yang dijelaskan oleh guru, sehingga secara umum sama-sama dapat meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas maka sangat beralasan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD dalam penelitian tentang “Perbedaan Peningkatan Prestasi Belajar *Recount Text* Menggunakan Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Belajar di Sekolah Menengah Pertama BPK Penabur Bandar Lampung 2014-2015.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Proses kegiatan pembelajaran kurang mengaktifkan siswa.
2. Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris *recount teks* belum tercapai.

3. Guru belum memperhatikan motivasi siswa khususnya motivasi berprestasi dalam pelajaran Bahasa Inggris *recount teks*.
4. Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya pembelajaran *recount teks*.
5. Guru belum menerapkan pendekatan / strategi pembelajaran yang variatif.
6. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP BPK Penabur kelas VIII belum menggunakan model pembelajaran kooperatif.
7. Pembelajaran Bahasa Inggris SMP BPK Penabur Bandar Lampung kelas VIII belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah ditemukan banyak faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, namun pada penelitian ini hanya akan difokuskan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw pada siswa serta motivasi berprestasi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris di SMP BPK Penabur Bandar Lampung.



#### **1.4 Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran kooperatif dengan tingkat motivasi belajar siswa dalam peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dan tipe STAD?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Ada tidaknya interaksi antara pembelajaran dan tingkat motivasi belajar dalam peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa;
2. Perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD.
3. Perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris menggunakan

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi;

4. Perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

## **1.6 Manfaat penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Secara Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan atau mengembangkan wawasan baru dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta dapat berguna sebagai masukan atau informasi bagi guru dan sekolah untuk melakukan inovasi dalam pengembangan teknologi pembelajaran kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran.

### **1.6.2 Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi Siswa
  - a.Meningkatkan motivasi belajar siswa
  - b.Meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Bagi Guru
  - a. Guru dapat terbantu dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menarik sehingga dapat mempertinggi motivasi belajar siswa.

- b. Guru lebih mampu memahami dan menerapkan pembelajaran kooperatif yang merupakan pembelajaran yang menerapkan konsep saling membantu, dan bekerjasama antar siswa dalam memecahkan masalah.
- c. Guru memiliki gambaran dalam mengidentifikasi permasalahan pada proses belajar yang ada di kelas, dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut dapat digunakan untuk menyusun program yang efektif bagi pembelajaran.

### 3. Bagi Sekolah

Ketika kualitas guru menjadi lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa secara otomatis kualitas sekolahpun menjadi lebih baik.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung dalam upaya meningkatkan profesionalisme peneliti melalui peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris.